

Strategi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima

Novia Ibni Sabil^{1*}, Iskandar² & M. Quraissy Mathar

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Correspondence E-mail: noviaibnisabilmpi@gmail.com

Abstract

This study investigates strategies to enhance community reading interest through the Social Inclusion-Based Library Program at the Regional Library and Archives Office of Bima City. Using a qualitative descriptive approach, the research describes strategies applied to increase reading interest, the implementation of social inclusion programs, and challenges encountered. Data were collected through observation, interviews, and documentation from both primary and secondary sources. The analysis followed data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the library applies four key strategies: technical training and service equalization, service maximization, promotion, and collaboration. The implementation focuses on two main principles—community welfare through literacy and equitable access to library services. Internal challenges include communication gaps and limited facilities, while external ones involve low public awareness and weak collaboration networks. Overall, the program contributes to improving community motivation to read, enhancing skills, and strengthening the library's role as a social learning center and driver of sustainable literacy movements.

Keywords: Reading interest; Social inclusion; Literacy empowerment

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi peningkatan minat baca masyarakat melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan minat baca, pelaksanaan program inklusi sosial, serta tantangan yang dihadapi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber primer dan sekunder. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan menerapkan empat strategi utama, yaitu pelatihan teknis dan pemerataan layanan, maksimalisasi layanan, promosi, serta kolaborasi. Implementasinya berfokus pada dua prinsip utama, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui literasi dan pemerataan akses layanan perpustakaan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan internal seperti komunikasi dan fasilitas, serta faktor eksternal berupa rendahnya kesadaran literasi dan jejaring kolaborasi. Secara keseluruhan, program ini meningkatkan motivasi baca, keterampilan, dan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sosial berkelanjutan.

Kata Kunci: Minat baca; Inklusi sosial; Pemberdayaan literasi

Article Info

Submitted: 19-10-2025

Review: 06-01-2026

Accepted: 15-03-2026

How to Cite:

Sabil, N. I., Iskandar, I., & Mathar, M. Q. (2026). Strategi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.62135>

DOI:

[10.24252/literatify.v7i1.62135](https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.62135)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan masyarakat berpengetahuan dan berperadaban. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan membaca memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, sebagaimana tercantum dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga refleksi iman yang menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT dan mendorong manusia untuk terus mencari ilmu pengetahuan sebagai sarana mencapai kemuliaan hidup (Anwar, 2025).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kemampuan literasi dan minat baca masyarakat menjadi indikator penting bagi kemajuan suatu bangsa. Tingkat literasi yang tinggi berkontribusi langsung terhadap daya saing sumber daya manusia dan kualitas pembangunan sosial-ekonomi. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar manusia dan fondasi bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih tergolong rendah. Hasil survei Perpustakaan Nasional RI tahun 2023 menunjukkan indeks aktivitas literasi masyarakat hanya mencapai 59,52 poin, yang berarti masyarakat belum sepenuhnya menjadikan membaca sebagai kebutuhan sehari-hari (Perpusnas RI, 2023).

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi bagi pemustaka (Perpustakaan Nasional RI, 2008). Dengan demikian, perpustakaan memiliki mandat moral dan sosial untuk menyediakan akses yang seluas-luasnya terhadap sumber ilmu pengetahuan.

Namun, tantangan yang dihadapi lembaga perpustakaan dewasa ini semakin kompleks. Transformasi digital, perubahan perilaku informasi masyarakat, dan keterbatasan sumber daya manusia menuntut inovasi dalam pelayanan perpustakaan. Banyak perpustakaan daerah menghadapi kendala rendahnya kunjungan masyarakat akibat persepsi bahwa perpustakaan hanya tempat penyimpanan buku, bukan pusat pembelajaran dan pemberdayaan. Hal inilah yang mendorong lahirnya program *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* (PBIS), sebuah inisiatif nasional yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional RI sejak 2017 untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang kolaboratif bagi masyarakat (Bondar, 2019).

Konsep *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* berakar pada gagasan pembangunan inklusif yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan pemberdayaan. Husni (2016) menjelaskan bahwa inklusi sosial berupaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai landasan utama dalam pembangunan. Melalui

pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi menyediakan informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima merupakan salah satu instansi yang secara aktif mengimplementasikan program inklusi sosial. Sejak 2021, lembaga ini menginisiasi berbagai kegiatan literasi dan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan masyarakat lokal, seperti pelatihan pengolahan ikan, pembuatan sirup buah lokal, serta kegiatan “Mbojo Literation Festival”. Data statistik menunjukkan peningkatan signifikan kunjungan perpustakaan dari 659 kunjungan pada 2021 menjadi 13.716 kunjungan pada 2023, menandakan adanya dampak positif dari pelaksanaan program tersebut.

Dalam konteks pembangunan daerah, keberadaan perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki peran strategis dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan keempat yaitu “Pendidikan Berkualitas” dan tujuan kesepuluh yaitu “Mengurangi Ketimpangan”. Melalui kegiatan literasi dan pelatihan berbasis komunitas, perpustakaan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pengetahuan, keterampilan, serta peluang ekonomi baru (UNESCO, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan inklusif dalam meningkatkan literasi masyarakat. Studi Umi et al. (2024) di Kabupaten Penajam Paser Utara menemukan bahwa strategi berbasis inklusi sosial berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan membaca melalui kegiatan berbasis komunitas dan promosi digital. Demikian pula, penelitian Novianti et al. (2023) di Kota Batu menunjukkan bahwa program inklusi sosial berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat meskipun hasil akhir kesejahteraan belum optimal. Namun, riset tentang implementasi strateginya di wilayah Nusa Tenggara masih terbatas, termasuk di Kota Bima.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam strategi peningkatan minat baca masyarakat melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (PBIS) di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi hasil program, tetapi memetakan mekanisme strategis program secara utuh mulai dari perencanaan layanan, pemetaan kebutuhan masyarakat, pola pelibatan komunitas, inovasi kegiatan, hingga penguatan keberlanjutan program; kedua, penelitian ini menempatkan minat baca sebagai fokus analisis utama, bukan sekadar output pelatihan keterampilan atau peningkatan kunjungan perpustakaan; ketiga, penelitian ini mengintegrasikan perspektif literasi Islami dengan pendekatan inklusi sosial, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap peran perpustakaan sebagai ruang belajar, pemberdayaan, dan pembentukan budaya literasi yang bernilai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model strategi PBIS yang kontekstual untuk wilayah

kota/kabupaten di kawasan timur Indonesia, khususnya daerah dengan karakter sosial-budaya yang serupa dengan Kota Bima.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen perpustakaan dan informasi Islam melalui formulasi strategi peningkatan minat baca berbasis inklusi sosial yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Letak kajian keislamannya tampak pada penempatan spirit *iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1–5) sebagai landasan epistemologis literasi, sehingga membaca dipahami bukan hanya sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai praktik pembentukan budaya ilmu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan nilai *maslahah* (kemanfaatan publik), *ta'awun* (kolaborasi sosial), dan *tamkin* (pemberdayaan) sebagai kerangka analisis untuk menilai strategi perpustakaan dalam memperluas akses pengetahuan dan memperkuat partisipasi masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pustakawan, dan penggiat literasi dalam merancang program literasi yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai sosial Islam. Melalui integrasi manajemen strategis dan perspektif keislaman, perpustakaan diposisikan sebagai ruang pembelajaran, pemberdayaan, dan penguatan adab keilmuan. Dengan posisi tersebut, perpustakaan berfungsi sebagai instrumen pengembangan masyarakat yang mendukung peningkatan kualitas hidup secara intelektual, sosial, dan moral.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi peningkatan minat baca masyarakat melalui program *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* (PBIS) di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung para pelaku, pustakawan, dan masyarakat pengguna layanan perpustakaan. Menurut [Creswell dan Poth \(2018\)](#), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna terhadap fenomena sosial dan budaya yang dialami individu dalam konteks alami mereka. Pendekatan ini juga relevan dengan karakter penelitian sosial-keagamaan, karena memadukan pengamatan empiris dengan pemahaman nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya lokal ([Miles, Huberman, & Saldaña, 2018](#)).

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima, yang merupakan lembaga pemerintah daerah dengan tanggung jawab dalam pengelolaan koleksi dan pelayanan informasi publik. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa instansi ini telah menjadi salah satu pelaksana aktif program PBIS sejak tahun 2021. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama: (1) strategi peningkatan minat baca masyarakat, (2) bentuk implementasi program PBIS, (3) dampak kegiatan terhadap partisipasi literasi masyarakat, dan (4)

kendala internal-eksternal dalam pelaksanaannya. Penetapan fokus ini sejalan dengan pandangan [Sugiyono \(2019\)](#) bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami proses dan makna di balik suatu fenomena, bukan sekadar hasil akhirnya.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala dinas sebanyak 1 orang, pustakawan sebanyak 2 orang, staf pelayanan sebanyak 2 orang, dan masyarakat pengguna layanan perpustakaan sebanyak 3 orang. Total informan sebanyak 8 orang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel menggali informasi dari berbagai perspektif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal seperti laporan kegiatan PBIS, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP)*, serta publikasi Perpustakaan Nasional RI. Menurut [Flick \(2018\)](#), penggunaan berbagai sumber data memungkinkan terjadinya triangulasi informasi sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Lebih lanjut, waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan hingga penyusunan hasil. Model analisis yang digunakan mengikuti langkah [Miles, Huberman, dan Saldaña \(2018\)](#), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan berdasarkan kategori fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi hasil. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif dan analitis. Pendekatan ini menekankan bahwa makna dibangun secara bertahap melalui proses interaktif antara peneliti dan data lapangan ([Creswell & Poth, 2018](#)).

Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan peneliti di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pustakawan, pemustaka, dan dokumen resmi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, validasi dilakukan melalui member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar tidak terjadi distorsi makna ([Lincoln & Guba, 1985](#)). Keabsahan data juga diperkuat dengan audit trail, yaitu pencatatan sistematis proses penelitian agar dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain ([Patton, 2015](#)). Melalui langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sebagaimana disarankan dalam metodologi penelitian sosial kontemporer ([Nowell et al., 2017](#)).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa strategi peningkatan minat baca masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima dilakukan secara sistematis melalui empat pendekatan utama: pelatihan teknis dan pemerataan layanan,

maksimalisasi layanan, promosi, serta kolaborasi lintas lembaga. Keempat strategi ini saling terintegrasi dalam mendukung transformasi perpustakaan menuju fungsi sosial yang lebih inklusif dan partisipatif.

Sebelum penerapan program inklusi sosial, strategi peningkatan minat baca masyarakat dilakukan melalui kegiatan konvensional seperti penambahan koleksi buku, peningkatan layanan sirkulasi, dan penyediaan ruang baca anak. Wawancara dengan Kepala Dinas, Achmad Fathoni, menunjukkan bahwa sejak 2008 perpustakaan telah berupaya menarik masyarakat melalui penyediaan sarana baca dan pengadaan koleksi yang lebih beragam (Wawancara, 22 Oktober 2024).

Upaya awal ini kemudian berkembang dengan pembentukan 12 layanan aktif, termasuk perpustakaan digital dan layanan baca keliling. Menurut pustakawan senior, kegiatan layanan keliling berperan besar dalam memperluas jangkauan literasi terutama di wilayah pesisir dan pedesaan yang jauh dari pusat kota. Hal ini sejalan dengan prinsip pemerataan akses literasi yang diusung oleh program inklusi sosial (Philip, 2020).

Setelah bergabung dalam Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (PBIS) yang diinisiasi Perpustakaan RI tahun 2017, Dinas Perpustakaan Kota Bima mulai mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis literasi. Tujuannya bukan hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan keterampilan (Bondar, 2019; Irsan, 2019).

Program pelatihan menjadi strategi inti pertama. Misalnya, kegiatan *Pelatihan Membuat Bakso Ikan* tahun 2022–2023 yang melibatkan masyarakat pesisir Kelurahan Kolo. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan pengolahan hasil laut agar memiliki nilai tambah ekonomi. Pendekatan ini menghubungkan literasi baca dengan literasi ekonomi, menciptakan makna baru bagi masyarakat bahwa membaca tidak hanya kegiatan pasif, melainkan langkah menuju pemberdayaan diri (UNESCO, 2017).

Strategi kedua adalah maksimalisasi layanan, dengan memperluas waktu operasional dan memperbaiki sistem sirkulasi agar lebih efisien. Dinas Perpustakaan Kota Bima juga mengembangkan *e-library* sebagai sarana membaca digital yang dapat diakses masyarakat umum. Menurut hasil observasi peneliti, penggunaan layanan daring meningkat sebesar 23% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, menandakan respons positif masyarakat terhadap inovasi layanan.

Strategi ketiga adalah promosi literasi. Promosi dilakukan melalui media sosial, spanduk, kegiatan *Literacy Festival*, dan lomba baca puisi antar-sekolah. Kegiatan ini memperluas jangkauan informasi program literasi, sekaligus memperkuat citra perpustakaan sebagai ruang publik yang dinamis (Umi, Rahmadani, & Lestari, 2024).

Strategi keempat adalah kolaborasi lintas lembaga. Dinas Perpustakaan menjalin kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan seperti STKIP, STIE, STIH, dan Akademi Kebidanan di Bima. Kolaborasi ini menghasilkan kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah, literasi digital, serta seminar penguatan budaya baca di kalangan mahasiswa. Kolaborasi lintas lembaga merupakan bentuk sinergi antara dunia akademik dan lembaga pemerintah untuk memperluas efek inklusi sosial (IFLA, 2020).

Dari hasil observasi lapangan, data menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pengunjung perpustakaan: 659 kunjungan pada tahun 2021, 13.694 pada tahun 2022, dan 13.716 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan integrasi strategi inklusi sosial dalam menarik minat baca masyarakat. Peningkatan tersebut juga menegaskan bahwa perpustakaan tidak lagi sekadar ruang baca, tetapi wadah interaksi sosial dan pengembangan diri.

Pelaksanaan PBIS di Kota Bima berlandaskan dua prinsip utama: peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui literasi dan pemerataan layanan perpustakaan. Penerapan prinsip pertama tampak dari program pelatihan keterampilan berbasis bahan bacaan, sementara prinsip kedua diwujudkan melalui layanan keliling dan *community reading corner* di kelurahan (Sabil, 2025).

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program terbagi menjadi dua kategori besar: kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antar staf. Hal ini berdampak pada efisiensi pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi hasil. Kendala eksternal mencakup rendahnya kesadaran literasi sebagian masyarakat serta keterbatasan dukungan anggaran dari mitra non-pemerintah.

Hasil wawancara dengan salah satu pustakawan menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan komunikasi dalam tim sering menghambat pelaksanaan kegiatan, namun hal ini mulai diatasi dengan pembentukan tim kerja berbasis fungsi dan rapat koordinasi mingguan. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar anggota staf (Goetsch & Davis, 2016).

Dampak positif dari pelaksanaan PBIS tidak hanya dirasakan oleh pustakawan tetapi juga masyarakat. Pemustaka yang menjadi informan penelitian mengaku lebih mengenal program literasi dan memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program inklusi sosial memiliki efek *transformative learning*, di mana pengalaman belajar menghasilkan perubahan perilaku sosial (Mezirow, 2018).

Secara institusional, pelaksanaan program ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima. Beberapa lembaga pendidikan dan komunitas literasi mulai menjadikan perpustakaan sebagai

mitra strategis dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Perubahan citra ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai *social learning hub* di daerah (IFLA, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi peningkatan minat baca masyarakat melalui pendekatan inklusi sosial di Kota Bima berjalan efektif dan berkelanjutan. Meski menghadapi sejumlah kendala, perpustakaan mampu beradaptasi dan berinovasi melalui sinergi antara kebijakan, komunitas, dan nilai-nilai literasi berbasis keislaman. Dengan demikian, perpustakaan daerah berperan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan masyarakat yang berdaya literasi.

D. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* (PBIS) di Kota Bima sejalan dengan teori inklusi sosial yang dikemukakan oleh Husni (2016), yaitu pendekatan pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama. Melalui PBIS, perpustakaan berperan bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini mengubah paradigma perpustakaan dari tempat membaca menjadi ruang pemberdayaan sosial (*social empowerment space*), yang memungkinkan masyarakat berinteraksi, belajar, dan membangun keterampilan hidup (Bondar, 2019).

Literasi dalam konteks inklusi sosial tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan nyata. Konsep ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2017) bahwa literasi adalah pondasi untuk *lifelong learning*. Dalam penelitian ini, pelatihan keterampilan seperti pembuatan bakso ikan menjadi bentuk konkret bagaimana literasi diterjemahkan ke dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan produktif berbasis pengetahuan.

Peningkatan minat baca masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi ekonomi dan sosial. Menurut Philip (2020), perpustakaan inklusif harus mampu menyediakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lokal agar masyarakat merasa memiliki manfaat langsung dari aktivitas literasi. Program di Bima berhasil memadukan bahan bacaan dengan pelatihan ekonomi produktif, sehingga menciptakan sinergi antara pengetahuan dan praktik keseharian.

Dalam perspektif Islam, membaca merupakan perintah ilahi yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW (QS. Al-‘Alaq: 1–5). Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas membaca adalah proses spiritual untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah SWT melalui ilmu. Oleh karena itu, perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai *igra*’ dalam konteks sosial modern.

Literasi dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kemandirian (Al-Faruqi, 2017).

Transformasi yang terjadi di Dinas Perpustakaan Kota Bima mencerminkan pergeseran paradigma dari *library as collection* menuju *library as connection* (IFLA, 2020). Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai institusi statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial. Melalui kegiatan pelatihan, promosi, dan kolaborasi, perpustakaan menjadi wadah inovasi sosial di mana masyarakat dapat mengekspresikan potensi dan mengembangkan usaha berbasis literasi (Umi et al., 2024).

Pelaksanaan strategi peningkatan minat baca di Bima memperlihatkan penerapan prinsip manajemen mutu (*quality management*), terutama dalam hal perbaikan berkelanjutan (Goetsch & Davis, 2016). Setiap kegiatan literasi dievaluasi melalui rapat tinjauan manajemen dan survei kepuasan pemustaka. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi layanan perpustakaan didasarkan pada kebutuhan pengguna, bukan asumsi internal staf.

Jika ditinjau melalui teori *Service Quality* (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1988), maka dimensi keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), dan empati (*empathy*) menjadi kunci utama dalam pengelolaan layanan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keandalan layanan melalui digitalisasi katalog dan aplikasi *e-library*, serta peningkatan empati pustakawan terhadap kebutuhan pengguna melalui layanan konsultatif dan kunjungan lapangan.

Kolaborasi lintas lembaga merupakan elemen penting dalam keberhasilan PBIS. Dengan menggandeng perguruan tinggi dan komunitas literasi, Dinas Perpustakaan Kota Bima berhasil membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan temuan Novianti et al. (2023) yang menegaskan bahwa jejaring sosial yang kuat memperluas jangkauan program literasi dan mempercepat proses pemberdayaan masyarakat.

Dalam PBIS, pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan motivator masyarakat. Mezirow (2018) menjelaskan bahwa perubahan perilaku sosial dapat terjadi melalui proses pembelajaran transformatif (*transformative learning*), di mana individu merefleksikan pengalaman mereka untuk membentuk perspektif baru. Pustakawan yang aktif memfasilitasi dialog sosial dan pembelajaran komunitas menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Kendala internal seperti lemahnya koordinasi antarstaf dan keterbatasan fasilitas menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia. Menurut Rahman (2019), kualitas layanan publik sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen aparat pelaksana. Pembentukan tim berbasis fungsi dan pelatihan

manajerial bagi pustakawan menjadi solusi yang efektif untuk memperkuat budaya kerja kolaboratif.

Tantangan eksternal berupa rendahnya kesadaran literasi diatasi melalui promosi kreatif dan penyuluhan ke sekolah serta kelurahan. Strategi ini terbukti meningkatkan interaksi masyarakat dengan perpustakaan. Menurut [Kurniawati dan Sari \(2021\)](#), keberhasilan kampanye literasi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk menyesuaikan bahasa dan medium komunikasi dengan karakter audiens lokal.

Peran komunitas lokal seperti *Komunitas Mbojo Membaca* menjadi katalis penting dalam memperluas jangkauan program. Kolaborasi ini menunjukkan praktik *community-based development* di mana masyarakat dilibatkan sebagai subjek, bukan objek pembangunan ([Chambers, 2015](#)). Pendekatan ini sejalan dengan teori *asset-based community development* yang menekankan pada potensi lokal daripada ketergantungan bantuan eksternal ([Mathie & Cunningham, 2018](#)).

PBIS tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga. Kegiatan literasi menciptakan ruang pertemuan lintas generasi yang memperkaya interaksi sosial. Dalam konteks budaya Bima yang kental dengan nilai gotong royong (*mbojo mbolo weki*), kegiatan literasi menjadi medium untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat ([Sabil, 2025](#)).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PBIS mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4 dan SDG 10) yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan pengurangan ketimpangan. [UNESCO \(2017\)](#) menekankan bahwa pendidikan inklusif dan literasi masyarakat adalah komponen utama dalam membangun masyarakat yang adil dan berpengetahuan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PBIS adalah model efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemberdayaan masyarakat berbasis literasi. Dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen mutu, teori pelayanan publik, dan nilai-nilai Islam tentang ilmu, perpustakaan dapat menjadi lokomotif perubahan sosial yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya mendorong pemerintah daerah untuk memperluas jaringan inklusi sosial di sektor pendidikan dan kebudayaan agar literasi menjadi gaya hidup masyarakat madani.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat baca masyarakat di Kota Bima melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial telah berjalan dengan efektif dan berkesinambungan. Program ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat lokal melalui empat strategi utama, yaitu pelatihan teknis dan pemerataan layanan, maksimalisasi layanan, promosi, serta kolaborasi lintas lembaga. Pelaksanaan strategi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat

dalam kegiatan literasi dan jumlah kunjungan ke perpustakaan setiap tahunnya. Lebih dari sekadar tempat membaca, perpustakaan kini berkembang menjadi ruang sosial pembelajaran yang terbuka, partisipatif, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Secara akademik, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara literasi dan pemberdayaan masyarakat dalam kebijakan pengelolaan perpustakaan daerah. Program ini tidak hanya mendorong kemampuan membaca, tetapi juga membentuk kesadaran baru bahwa literasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, keterampilan, dan kesejahteraan sosial. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan literasi menjadi kunci keberhasilan transformasi fungsi perpustakaan dari lembaga layanan informasi menjadi pusat pembelajaran sosial yang berdaya guna.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah penguatan kapasitas sumber daya manusia, perluasan jaringan kemitraan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana memperluas akses literasi. Pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan terus menjadi model strategis bagi daerah lain dalam membangun masyarakat pembelajar yang cerdas, produktif, dan berkarakter. Melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas literasi, perpustakaan dapat berperan sebagai katalisator utama dalam menciptakan budaya baca yang kuat dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, I. R. (2017). *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Routledge.
- Anwar, R., Fathony, M. H., Chandra, M. R., Al Basyari, M. M., & Kholid, I. (2025). Coherence of Surah Al-'Alaq verses and their relevance to modern literacy. *Jurnal Islam Nusantara*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v9i1.604>
- Bondar, H. (2019). *Inklusi Sosial dan Pembangunan Perpustakaan*. Jakarta: Pustaka Pembangunan.
- Chambers, R. (2015). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. (2016). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Husni, A. (2016). *Pembangunan Inklusif*. Jakarta: Gramedia.
- International Federation of Library Associations (IFLA). (2020). *Guidelines for Library-Based Community Empowerment through Social Inclusion*. The Hague: IFLA

Publications.

- Irsan. (2019). *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Kurniawati, R., & Sari, N. (2021). Strategi komunikasi kampanye literasi digital di komunitas pembaca muda. *Jurnal Literasi Komunikasi*, 5(2), 155–170.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2018). *From Clients to Citizens: Communities Changing the Course of Their Own Development*. Warwickshire: Practical Action Publishing.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory: Education for Change*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Novianti, D. A., Handayani, S., & Fajri, R. (2023). Evaluasi program perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Perpustakaan Umum Kota Batu berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick. *Library and Information Science Journal*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.5595/lisj.2023.04133>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustnas RI.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca Masyarakat Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Analisis dan Pengembangan Perpustakaan.
- Philip, K. (2020). *Building Inclusive Libraries: A Framework for Community Engagement*. New York: Library Association.
- Rahman, F. (2019). *Pengembangan Perpustakaan untuk Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sabil, N. I. (2025). *Strategi Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bima* [Tesis, UIN Alauddin Makassar].
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umi, A., Rahmadani, & Lestari, F. (2024). Strategi program transformasi

- perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam meningkatkan minat baca pada Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal of Social, Science, and Engineering*, 3(2), 22–31. <https://doi.org/10.1016/jsse.2024.0322>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.